

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) saat ini merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi yang penting disektor pertanian dan perkebunan. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak, tanaman kelapa sawit adalah tanaman yang menghasilkan nilai ekonomi dan rendemen terbesar dari komoditas perkebunan lainnya di dunia. Minyak kelapa sawit memiliki keunggulan sifat yaitu tahan oksidasi dengan tekanan tinggi, mampu melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, mempunyai daya melapis yang tinggi dan tidak menimbulkan iritasi pada tubuh dalam bidang kosmetik.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan pesat. Luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit yang diusahakan oleh perkebunan diseluruh Indonesia mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, yaitu pada tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10 754 801 ha dengan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) sebesar 31 070 015 ton dan mengalami peningkatan luas areal menjadi 14 326 350 ha dengan produksi CPO 42 883 632 ton pada tahun 2018 (Ditjenbun, 2018). Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia kurang lebih 11 260 277 ha pada tahun 2015 dan minyak kelapa sawit telah diproduksi mencapai  $\pm$  31 070 015 ton dan mengalami peningkatan tahun 2019 menjadi 44 677 560 ha dengan total produksi minyak kelapa sawit mencapai 42 869 429 ton (Ditjenbun, 2019).

Produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu pengaruh tanah, topografi, lahan gambut, musim kering, bahan tanaman, sistem pembibitan, sistem pemeliharaan, sistem pemupukan, sistem pengendalian hama dan penyakit sampai dengan pemanenan. Pemupukan termasuk dalam kegiatan pemeliharaan, pemupukan berpengaruh terhadap meningkatnya kesuburan tanah yang mengakibatkan tingkat produksi tanaman menjadi relatif stabil. Keberhasilan pemupukan harus mengikuti ketepatan waktu, jenis, dosis dan tepat tempat pemupukan agar sesuai dengan SOP yang diharapkan perusahaan (Sukarno, 2009).

Nutrisi yang dibutuhkan pada suatu tanaman pada umumnya merupakan bagian unsur-unsur hara, dimana secara garis besar jenis-jenis unsur yaitu unsur hara makro dan unsur hara mikro. Unsur hara makro merupakan unsur hara yang dibutuhkan suatu tanaman dalam jumlah besar. Unsur hara mikro merupakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dalam jumlah sedikit. Unsur hara makro sendiri terdiri dari: Nitrogen (N), Fosfor (P), Kalium (K), Magnesium (Mg), Kalsium (Ca), Belerang atau Sulfur (S). Unsur hara mikro terdiri dari: Boron (B), Tembaga (Cu), Seng atau Zinc (Zn), Besi atau Ferro (Fe), Molibdenum (Mo), Mangan (Mn), Klor (Cl), Natrium (Na), Cobalt (Co), Silicone (Si), dan Nikel (Ni) (Winarso, 2005). Jenis pupuk kelapa sawit dibedakan menjadi pupuk anorganik dan pupuk organik. Pupuk anorganik terbagi atas pupuk tunggal, majemuk, pupuk campur. Pupuk organik berasal dari bahan-bahan organik yang mengandung unsur hara (Sulistyo *et al.* 2010).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Dosis pupuk tanaman kelapa sawit menghasilkan ditentukan berdasarkan berbagai faktor, antara lain hasil analisis, kesuburan tanah, produksi tanaman, percobaan di lapangan dan pengamatan visual tanaman. Hasil analisis dan memberikan indikasi kekurangan unsur hara pada tanaman, tetapi tidak menjelaskan penyebab dan besarnya pupuk yang diperlukan untuk mencapai kondisi hara yang optimal (Winarna *et al.* 2000). Perlakuan pupuk yang tepat (efektif dan efisien) akan membuat perusahaan tidak mengalami kerugian karena biaya pemupukan dalam perkebunan kelapa sawit secara intensif dapat mencapai 50-70% dari biaya pemeliharaan dan 25% dari seluruh biaya produksi (Kasno dan Nurjaya, 2011). Pupuk adalah salah satu bagian digunakan tergantung pada kekurangan unsur hara yang ada pada tanaman. Produktivitas tanaman kelapa sawit yang tinggi dan besar dapat meningkatkan penghasilan negara atau meningkatkan devisa negara.

## 1.2 Tujuan

Secara umum tujuan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, keterampilan mahasiswa dalam praktik yang nyata dan memperluas wawasan mengenai pengolahan perkebunan kelapa sawit. Kemudian mahasiswa dapat melakukan observasi mengenai teknik dan manajerial yang ada dalam perkebunan kelapa sawit.

Secara khusus tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah mengetahui apakah mahasiswa dapat melakukan pekerjaan sesuai standar perusahaan dan membandingkan dengan hasil karyawan serta dapat meningkatkan keterampilan dalam aspek manajemen pemupukan tanaman menghasilkan kelapa sawit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.